

TINJAUAN MOHAMMAD ARKOUN TENTANG BAHASA ARAB, TEKS DAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
Jl. Klamono-Sorong, KM. 17, Klabilim, Sorong, Papua Barat 98417
E-mail: iswekke@gmail.com

Abstract:

Deeply rooted traditions have accumulated the understanding of Islamic thought which, to some extent, brings about some misconduct in contemporary Islamic practices. To this regard, Arkoun, among other Muslim scholars, offers technical suggestions in reading the Qur'an. This research explores Arkoun's ideas related to the study of the Qur'an by looking at the aspect of Arabic as the language of the book with a semiotic perspective. This article shows that Arkoun proposes a method of comprehending the value of the Qur'an through deconstruction techniques. Moreover, Arabic literature has solidly developed a biblical strength on the basis of the language itself, and this potential will be enhanced when combined with semiotics. Reading through the framework of the signified and signifiers in a semiotic study will encourage appreciation of text reading. In this light, Arkoun argues on the significance of assessment tools within the border of Islamic studies. Consequently, along the composition of his ideas, modern knowledge such as philosophy, anthropology, and other applied linguistics are implemented as an integrated part of Islamic studies. At the end, a comprehensive reinforcement of knowledge will open up the possibility to obtain a new horizon or a broad view in Islamic intellectuality.

Keywords:

Arkoun Thought, Semiotics, al-Quran, Text Reading, Arabic Language

Abstrak:

Tradisi yang berakar telah mengakumulasikan pemahaman kepada pemikiran Islam. Selanjutnya, terjadi kesalahfaman secara luas dalam praktik Islam masa kini. Arkoun salah satu cendekiawan muslim menawarkan gagasan teknis untuk membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana gagasan Arkoun sehubungan dengan kajian al-Qur'an dengan melihat aspek bahasa Arab sebagai bahasa kitab dengan menggunakan perspektif semiotika. Artikel ini menunjukkan bahwa Arkoun menghadirkan usulan untuk memahami makna al-Qur'an melalui teknik dekonstruksi. Selanjutnya, bahasa Arab telah membangun kekuatan kepastakaan yang bertumpu pada bahasa itu sendiri. Akan lebih diperkaya justru jika digabungkan dengan semiotika. Melalui pembacaan petanda dan penanda pada kajian semiotika akan mendorong apresiasi dalam pembacaan teks. Sehingga Arkoun mendiskusikan sebuah kepentingan untuk memperhatikan bagaimana alat kajian dalam bingkai Islamologi. Konsekwensinya, selama

menuliskan gagasannya, pengetahuan modern sebagai contoh filsafat, antropologi dan linguistik terapan lainnya digunakan dalam kajian keislaman. Akhirnya, dinamisasi keilmuan yang komprehensif akan membuka kemungkinan dalam memperoleh horizon dan pandangan luas dalam nalar Islam.

Kata Kunci;

Pemikiran Arkoun, Semiotika, al-Qur'an, Pembacaan Teks, Bahasa Arab

I. PENDAHULUAN

Lintasan sejarah menunjukkan fragmen dimana fase kehadiran Rasulullah tentu tidaklah diperlukan penjelasan tambahan kecuali dari Nabi. Tetapi setelah justru sejarah yang lebih panjang lagi adalah ketidakhadiran Rasul. Ini bermakna bahwa diperlukan pemahaman dimana umat yang ada tidak hadir ketika proses turunnya wahyu. Untuk itu, diperlukan kemampuan berfikir sebagaimana yang dicontohkan Umar bin Khattab.¹ Walaupun Umar hadir dalam proses wahyu dan hidup dalam satu zaman dengan Rasulullah tetapi ada saja konteks sosial yang berubah sehingga memerlukan temuan hukum baru berdasarkan kebutuhan terkini. Nuansa ini akan berlaku jika ada keberfungsian akal dalam merespon fenomena sosial. Sekaligus tidak hanya berupa nalar semata tetapi ada penjagaan yang berasal dari akhlak.² Dengan demikian, ini bermakna bahwa diperlukan kontekstualisasi pemaknaan pesan-pesan yang termaktub dalam al-Qur'an.

Berkenaan dengan nas tersebut, dalam gagasan Nasr Hamid Abu Zaid bahwa al-Qur'an bukan hanya "teks langit" melainkan juga "teks bumi".³ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa adanya keadaan sekitar dan lingkungan manusia akan memberikan pemaknaan yang khas dalam setiap perjalanan manusia. Sekaligus Abu Zaid memberikan tesis bahwa al-Qur'an adalah sebagai sebuah teks. Sehingga diajukan usulan untuk memperlakukan al-Qur'an secara ilmiah. Dalam status ini adalah teks keagamaan. Namun tidak berarti bahwa pendapat ini merupakan pernyataan yang sama sekali baru. Al-Suyuthi sejak awal juga sudah mengajukan bahwa al-Qur'an menyandang status teks juga. Analisis Suyuthi menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah teks yang mengandung nilai historis yang bisa dikaji dan didekati berdasarkan piranti keilmuan.⁴

Mengacu kepada dua pendapat di atas yang sama-sama memandang bahwa al-Qur'an masuk ke dalam kategori teks, maka tentu bahasa Arab merupakan unsur utama dalam pembacaan ini. Bahasa yang terpilih untuk mewakili pesan yang terkandung di dalam pesan keagamaan adalah bahasa Arab. Saat itu, bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan khazanah untuk mengekspresikan ide. Sekaligus menjadi identitas kesukuan bangsa Arab yang sementara berada di puncak kesusastaan. Zaman pra-Islam diwarnai dengan beragamnya puisi dan prosa sebagai karya sastra yang unggul. Begitu pula Makkah menjadi tempat transaksi perdagangan. Termasuk berdirinya sebuah pasar yang khusus digunakan untuk memperdengarkan

karya sastra suku-suku yang khusus datang ke Mekkah. Sementara itu Kakbah menjadi tempat digantungnya karya terbaik yang diakui di kalangan para penyair.

Dinamika bahasa Arab dan wahyu saat itu kemudian terefleksi dalam perkembangan keilmuan mutakhir. Tumbuhnya pelbagai diskursus dan diskusi dalam pengayaan pendapat untuk lebih memahami pesan-pesan agama. Salah satu tokoh yang termasuk dalam kelompok sayap dekonstruktif (*al-qira'ah al-takfikiyah*) dengan upaya melakukan dekonstruksi wacana agama adalah Arkoun. *Style* pemikiran yang dibangunnya menempatkan pembacaan sebagai *core* gagasan besar. Dalam melakukan dekonstruksi, Arkoun menggunakan pemikiran modern, dengan metodologi yang menggunakan berbagai pendekatan dari kalangan post-modernis, post-strukturalis, hermeneutika, dan analisis semantik atau semiotika.⁵ *Technical concept* dari epistemologi yang digunakan antara lain dengan istilah *al-aql al-islami*,⁶ ini menunjukkan bahwa ada penggunaan sistem epistemologi sebagai basis pemikiran. Dengan demikian, upaya dekonstruksi dimaksudkan untuk membangun kesadaran, dengan melakukan akar pembentukan wacana, serta menemukenali basis kesadaran baru yang dibangun di atas di atas pertimbangan. Tidak sama dengan apa yang ada selama ini, hanya menerima saja, ditambah dengan embel-embel emosional, pola tradisional, bahkan tidak diikuti dengan kesadaran dan pertimbangan. Pandangan seperti ini nampak seperti *given*, baku dan alami, padahal tidak demikian jika dilakukan dengan dekonstruksi tetapi bukan destruksi.⁷

Uraian tentang pemahaman akan kitab suci, bahasa Arab, dan konsep metode yang digunakan dalam membaca wahyu Tuhan memberikan gambaran bagaimana perlunya melanjutkan pembacaan ayat-ayat suci dengan pendekatan terkini. Bangunan ilmu pengetahuan yang ada salah satunya adalah menggunakan konsepsi dan panduan teknis yang digagas semiotik. Untuk itu, maka penelitian ini bermaksud menguraikan pertanyaan "bagaimana pemikiran Arkoun dalam memahami al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab menggunakan perspektif semiotika?".

II. PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

Ada lima tulisan terkini⁸ yang khusus mengkaji pemikiran Arkoun. Pertama, artikel berjudul "(Post) modern Islamic philosophy: Challenges and perspectives" ditulis Bektovic. Tulisan ini mengelaborasi pandangan filosofi Arkoun dan bagaimana pemikiran Arkoun dalam konteks politik dan teologi. Bektovic menggolongkan pemikiran Arkoun dalam kategori cendekiawan muslim modern sehingga berusaha mendiskusikan hubungan antara filosofi dengan konteks kalam dan fikih kontemporer.⁹ Tulisan kedua berjudul "From Braudel to Derrida: Mohammed Arkoun's rethinking of Islam and religion". Kersten menyoroti pengaruh Braudel dan Derrida dalam lintasan gagasan yang diajukan Arkoun. Kersten menyimpulkan pemikiran moderen yang diambil Arkoun semata-mata sebagai alat analisis pada fase awal. Tetapi tahapan

selanjutnya justru Arkoun memunculkan gagasan sendiri dengan memberikan penguatan pada kolaborasi keilmuan Barat dan Islam.¹⁰ Ketiga, tulisan Bidar dengan judul "Mohammed Arkoun et la question des fondements de l'islam", menggambarkan bagaimana gugatan Arkoun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang dasar-dasar keislaman. Penjelasan Bidar ini sebatas memberikan uraian beberapa hal yang senantiasa menjadi pertanyaan Arkoun sebelum menawarkan gagasan dalam rangka pemahaman untuk mendapatkan makna baru beberapa isu penting yang mendasar dalam Islam.¹¹

Selanjutnya, tulisan berjudul "Mohammed arkoun, tisseur de passerelles" diterjemahkan menjadi "Bridge builder between cultures". Awalnya artikel ini ditulis dalam bahasa Perancis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Benzine, Delorme, dan Deway, bersama-sama menjelaskan bagaimana posisi Arkoun dalam menjembatani dialog kebudayaan antara Islam dan Barat. Begitu pula menjadi perantara antara keilmuan Islam klasik dengan perkembangan ilmu moderen.¹² Terakhir, tulisan Harrison berjudul "Hermeneutics, religious language and the Qur'an". Artikel ini menguraikan pandangan Arkoun berkenaan dengan hermeneutika, bahasa agama dan al-Qur'an. Penjelasan tulisan ini menggambarkan pendapat Arkoun mengenai kesatuan fakta dalam al-Qur'an sehingga menjelaskan adanya pemahaman yang berbeda dengan apa yang ada sebelumnya dalam tradisi klasik. Perbedaan ini dimungkinkan karena Arkoun secara khusus menggunakan analisis hermeneutika dalam menguraikan makna yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³

Beberapa penelitian yang tidak secara khusus mengkaji pemikiran Arkoun tetapi menjadikan sebagai bagian pembahasan diantaranya ditulis Israt Turner-Rahman dengan judul *Consciousness Blossoming: Islamic Feminism and Qur'anic Exegesis in South Asian Muslim Diaspora Communities* sebagai disertasi di Washington State University.¹⁴ Penelitian Turner-Rahman mengkaji beberapa pemikiran yang berkembang di Asia Selatan. Salah satu temuan penelitiannya adalah bagaimana pemikiran Arkoun yang turut menjadi bagian wacana keilmuan dalam masyarakat muslim Asia Selatan. Penelitian lain dilakukan Soraya Saatchi berjudul *Ijtihad: Individual Reasoning and the Empowerment of Women*. Tulisan ini merupakan tesis yang diajukan di Wayne State University. Kajian Saatchi secara khusus membandingkan pemikiran Arkoun dengan beberapa cendekiawan muslim lainnya berkenaan dengan jihad sekaligus mengaitkannya dengan pemberdayaan perempuan.¹⁵ Terakhir, disertasi Waleed Mousa berjudul *Islam, Democracy, and Governance: Sudan and Morocco in a Comparative Perspective*, di The University Of Florida. Kajian ini juga menjadikan pemikiran Arkoun sebagai bagian penjelasan disertasi dengan membandingkan wilayah Maroko dan Sudan. Analisis Arkoun digunakan untuk melihat kondisi demokrasi dan tata kelola pemerintahan.¹⁶ Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa analisis Arkoun ternyata tidak saja dalam batas-batas kajian Islam, tetapi juga melintasi persimpangan termasuk dalam pembahasa tentang komunitas dan wilayah, perempuan, begitu juga politik.

Untuk skala Indonesia, kajian khusus pemikiran Arkoun ditulis Johan Hendrik Meuleman berjudul "Semiotika dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama: Studi Kasus Tentang Pemikiran Mohammed Arkoun".¹⁷ Dalam buku kumpulan tulisan ini juga sebuah tulisan karya St. Sunardi dengan judul "Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun". Kedua karya ini masing-masing menguraikan pandangan Arkoun dalam hal semiotika dan karya kedua menjelaskan pembacaan Arkoun terhadap al-Qur'an.¹⁸ Tulisan berikutnya disampaikan Sulhani Hermawan bertajuk "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam". Kesimpulan yang diajukan Hermawan adalah gambaran bahwa pemikiran Arkoun lebih berkisar kepada epistemologi. Sehingga dapat dikatakan belum tuntas dan statusnya yang tidak praktis.¹⁹ Ketiga tulisan ini, masing-masing secara sendiri-sendiri menguraikan semiotika, al-Qur'an dan pemikiran Arkoun. Namun demikian, tidak mengkaji hubungan antara elemen-elemen tersebut. Namun demikian, paling tidak dengan deskripsi ini menunjukkan bahwa Arkoun telah menerabas hambatan psikologis untuk memahami Islam dengan menggunakan pendekatan keilmuan terkini.

Kajian di atas menggambarkan bahwa penelitian tentang Arkoun, baik penelitian secara khusus maupun melakukan perbandingan dengan pandangan pemikir lainnya sudah menjadi perhatian para sarjana. Penelusuran ini menggambarkan kajian terkini berkenaan dengan penelitian tentang pemikiran Arkoun. Namun demikian penelitian yang secara spesifik mengkaji pemikiran Arkoun berkenaan dengan al-Qur'an dengan tinjauan bahasa Arab dan semiotika belum dijalankan. Sehingga penelitian ini akan memberikan penjelasan berkenaan dengan dimensi itu sekaligus menguraikan dimensi yang belum dikaji oleh para peneliti sebelumnya.

B. Kajian Semiotik dalam Teori

Awalnya semiotik hadir dari penelusuran Ferdinand de Saussure (1916) dalam pengembangan untuk mencari makna teks. Berbeda dengan linguistik yang khusus memperhatikan bahasa verbal. Sementara semiotik secara khusus memperhatikan tidak hanya aspek verbal tetapi juga nonverbal. Prinsip-prinsip linguistik sebagai turunan dari konsep *significant-signifie* dikembangkan sebagai hasil proses untuk memahami tanda, secara operasional disebut metabahasa dan konotasi. Selanjutnya Barthes mengembangkan pemahaman dengan mengambil gejala dari kebudayaan Perancis. De Saussure dan Barthes melihat tanda sebagai suatu konsep yang saling berkaitan dan merupakan sebuah struktur. Walaupun konsep semiotik kerap melibatkan kebudayaan tetapi tempat sentral tetap berada pada tanda.²⁰ Adapun kaitannya dengan manusia tidak secara khusus ditonjolkan dalam analisis.

Studi secara sistematis tentang tanda dikenal dengan nama semiologi, di Indonesia populer dengan nama semiotik. Secara harfiah berarti "kata-kata mengenai tanda-tanda". Kata *semeion* dalam bahasa Latin yang berarti "tanda". Pengembangan semiologi kemudian fokus mengkaji tanda. Kata tanda, sebagai istilah teknis adalah terjemahan dari "*sign*". Ada dua komponen yang tidak

dapat dipisahkan dari tanda yaitu *significant* (penanda) dan *signifie* (pertanda). De Saussure menjelaskan bahwa bahasa merupakan ekspresi ide. Bagian dari kajian bahasa adalah semiologi yang menjelaskan unsur dalam penyusunan tanda. Begitu pula bagaimana hukum-hukum yang mengatur lingkup tanda tersebut.²¹ Penjelasan ini ditambahkan Umberto Eco dengan penjelasan bahwa semiotika berkaitan dengan suatu tanda dengan segala sesuatu yang dilekati. Ini memandang bahwa Semiotika berada dalam kerangka (prinsip) dan disiplin studi. Termasuk mempertimbangkan bagaimana tanda-tanda tersebut tidak menipu.²² Sehingga gejala secara kompleks harus dilihat. Konsep yang ada dalam semiotika inilah kemudian berkembang dalam upaya untuk memaknai sebuah tanda secara komprehensif sehingga tidak dari bergeser dari makna asalnya. Begitu pula menghindari diri dari sifat yang menipu dari pesan yang muncul dari sebuah tanda.

Obyek pembahasan semiotik berada pada term "tanda". Dalam penjelasan Pierce "merujuk pada suatu makna tertentu". Selanjutnya Pierce membagi tiga jenis tanda tersebut. Pertama, *index*. Hubungan tanda antara representamen dan obyeknya yang bersifat kontigu, contoh asap yang obyeknya adalah api. Adapun *icon* merupakan tanda yang hubungan representamennya bersifat keserupaan identitas. Misalnya, foto sebuah bangunan dengan obyeknya Terakhir, *symbol*. Tanda yang mempunyai hubungan representamen dan obyeknya didasari konvensi sosial, seperti bendera putih yang dipasang di depan rumah keluarga muslim yang memberikan pesan bahwa ada seseorang yang meninggal.²³ Dalam kehidupan sehari-hari atau sistem kebudayaan, maka tanda dapat diartikan sebagai lambang. Semua gejala, baik itu benda, perilaku maupun pemikiran dalam istilah semiotik disebut representamen sebagai perwakilan atau merujuk pada sesuatu di luar obyek itu. Kejadian tanda ini terjadi karena adanya proses semiosis. Dimulai dari *ground* dengan masuknya unsur tanda ke dalam indra manusia. Kemudian kognisi manusia akan mengacu kepada object sebagai makna yang diwakili representamen. Selanjutnya, *interpretant*, di saat adanya penafsiran terhadap situasi tertentu. Berlangsungnya pemaknaan mulai dari *ground*, *object* dan diakhir *interpretant* disebut proses semiosis.

Salah satu pembahasan semiotik juga berkisar pada makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi bersifat langsung dan disebut sebagai gambaran *petanda*. Sementara makna konotatif dari tanda menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos dalam penekanan makna tersebut. Dalam beberapa hal makna konotasi merupakan wujud dari mitos yang berpengaruh. Coward dan Ellis menjelaskan bahwa penggunaan konotasi merupakan proses untuk memahami makna sehingga ideologi dapat dipahami akal sehat.²⁴ Secara operasional, Barthes mengemukakan bahwa mitos merupakan urutan kedua dalam sistem semiologi. Adapun tanda, berada di tempat yang pertama, sebagai gabungan antara petanda dan penanda.²⁵ Ini berarti ada proses penyederhanaan untuk memahami makna yang sudah ada sebelumnya melalui tanda. Konsepnya akan lebih mudah dipahami jika sudah dijalankan dengan konotasi dan denotasi, sebagai upaya memahami ideologi yang terkandung di dalam simbol.

Eco berpendapat bahwa ada kesamaan antara tanda dengan teks yang disebutnya dengan istilah *opera aperta* (karya yang terbuka).²⁶ Ini bermakna bahwa tanda jika sudah menjadi bagian dari kebudayaan akan mengalami proses semiosis yang berlangsung secara terus menerus. Sehingga mungkin saja akan terjadi pemaknaan yang berbeda walaupun dilakukan oleh yang sama tetapi berada pada waktu yang berbeda. Sifat sebuah tanda didasari hubungan antara dua aspek yakni *expression* (bentuk) untuk *significant* dan *contenu* (isi) untuk *signifie*.²⁷ Pengembangan ini berasal dari Barthes dengan mengikuti pandangan Hjelmslev.²⁸ Pada tahapan selanjutnya membahas konotasi dan denotasi. Ketika di tahap awal, de Saussure masih membahas secara umum konsep-konsep tanda kaitannya dengan bahasa, maka Barthes sudah mulai menggunakan konsep tanda ke dalam kajian budaya. Untuk selanjutnya membangun teori tentang kebudayaan dengan menggunakan kata mitos.

Tokoh berikutnya yang ikut serta dalam membangun disiplin semiotika adalah Derrida. Berbeda dengan Husserl dan de Saussure, Derrida justru mengkaji secara khusus adanya otonomi khusus dalam tulisan. Sehingga ia kemudian menolak kalau de Saussure semata-mata mengutamakan bahasa lisan dan menganggapnya sebagai bagian dari bahasa lisan yang sudah ada. Derrida menganggap bahwa tulisan sebagai sebuah bahasa yang mandiri dan tidak memerlukan faktor di luarnya karena sudah memenuhi dirinya sendiri. Justru dalam konteks tulisan diperlukan historisitas sebagai bagian dari analisis struktural. Aspek historis ini kemudian menjadi unsur untuk memahami hakikat sebuah tulisan. Sehingga selalu saja dapat dilihat bahwa sebuah tulisan memiliki makna sendiri tanpa tergantung kepada bahasa tulis.²⁹ Uraian-uraian ini kemudian menjadi bagian dalam teori Derrida yang dikenal dengan istilah dekonstruksi. Sehingga kemudian berkembang menjadi teknik pemaknaan terhadap sebuah teks dengan mandiri tanpa dominasi pemikiran yang sudah ada sebelumnya.

Dinamika keilmuan mulai de Saussure sampai ke Derrida inilah yang kemudian mengilhami Arkoun untuk memaknai al-Qur'an dengan melihatnya sebagai sebuah teks. Pemaknaan ayat suci al-Qur'an dapat saja didekati dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dibangun dalam disiplin semiotika. Dengan menggunakan semiotika, maka memaknai tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an akan lebih membawa pesan yang dibawanya. Tentu terlebih dahulu harus melepaskan seluruh pemaknaan yang ada sebelumnya dengan memberikan secara otonom kepada al-Qur'an untuk memberikan pesan yang dikandungnya. Arkoun menggunakan semiotika semata-mata untuk melahirkan pemahaman baru dan analisis yang didekati dengan metode yang cermat. Pada gilirannya akan menghasilkan pemaknaan yang andal. Atau justru memberikan pemaknaan yang tidak lazim sebagaimana yang sudah ada sebelumnya.

C. Hasil Penelitian

Gagasan Arkoun dimulai dari pandangan bahwa kajian Islam sesungguhnya dapat diibaratkan sebagai tumpukan geologi di bumi. Terdiri

atas pelbagai lapisan yang susah untuk dipahami. Sehingga generasi demi generasi akan susah untuk memaknai hakikat keislaman itu sendiri. Dimana peristiwa pembentukan awal (*al-hadats al-ta'sisiyu al-awwal*) berada dalam kondisi yang kaya dan segar tidak dapat ditemui dalam kondisi sekarang ini. Studi Islam yang berlangsung dari generasi ke generasi gagal memenuhi kebutuhan untuk generasi selanjutnya. Sehingga keberlakuan kadang hanya untuk temporer semata. Kegagalan ini tidak hanya pada generasi sebelumnya tetapi juga pada generasi setelahnya bahkan berlangsung sampai sekarang. Pembacaan terhadap karya klasik selalu saja tidak dapat melihat secara komprehensif termasuk unsur budaya, unsur sosial dan teologi yang mengitari berdirinya suatu pemahaman.³⁰ Oleh karena itu, kelangsungan pemikiran Arkoun selalu berusaha untuk melakukan gugatan terhadap pemikiran yang sudah ada sebelumnya dengan berupaya menawarkan epistemologi keilmuan untuk menjalankan usaha pemikiran ulang tersebut.

Selanjutnya dalam tahap terapan Arkoun menggulirkan beberapa ide seperti mitos, wacana dan dekonstruksi. Lingkungan Arkoun di Perancis dengan dinamika pemikiran pasca-strukturalisme dan pascamoderen lainnya seperti Jaques Derida dan Michel Foucault mendorong ide untuk turut menggagas adanya pemikiran tidak saja sebatas dunia Arab tetapi meluas ke dunia Islam. Arkoun menganggap bahwa pemikiran Islam saat mulai menggulirkan ide berada dalam kondisi beku, tertutup dan dogmatis sehingga dapat saja menyuburkan fundamentalisme Islam dalam makna negatif. Ini juga turut dipengaruhi tidak berkembangnya tradisi kritik dalam filsafat Islam sehingga penerimaan ajaran Islam tidak dilengkapi dengan sikap penelaahan secara kritis. Sehingga untuk mendukung pengembangan keilmuan, Arkoun menggunakan pendekatan dan metodologi ilmu sosial dan konsep pascamoderen. Gagasan konsep wacana (*discourse*) dan *episteme* dikembangkan dari Foucault, sementara dekonstruksi sudah diawali Derrida, adapun mitos berasal dari Ricoeur. Kondisi politik dan sejarah kekuasaan yang panjang telah memberikan andil sehingga Islam kemudian terkotak-kotak, tertutup dan sempit. Untuk itu, diperlukan pergeseran ke arah modern sehingga pemikiran Islam kemudian dapat berdenyut dan berkembang sebagaimana awal turunnya Islam sebagai pandangan dan jalan hidup.³¹

Dengan menggunakan pandangan Derrida tentang dekonstruksi, Arkoun melihat pembacaan terhadap al-Qur'an salah satunya didekati dengan teori ini. Dengan dekonstruksi terhadap al-Qur'an sebagai teks akan membuka keragaman kemungkinan akan ragam tafsir kalau tidak dikatakan berbeda dengan yang ada sebelumnya. Untuk itu, Arkoun mengusulkan untuk mengindari pencampuran antara kebenaran sosiologis (pendapat yang dianut sebagian besar kelompok masyarakat) dengan kebenaran yang benar (pendapat yang berasal dari perdebatan dan pergulatan jiwa seseorang). Perkembangan selanjutnya, Arkoun mengusulkan adanya "pembukaan kembali pintu ijtihad". Langkah ini dimulai dengan melakukan "kritik nalar Islam".³² Tidak hanya pada satu tokoh saja tetapi Arkoun mendasari dengan analisis keilmuan yang berasal dari ilmu sosial lainnya seperti sejarah, filsafat,

linguistik dan sosiologi. Begitu pula senantiasa melakukan analisis dengan menggunakan kritik sejarah dan kritik sejarah yang telah berkembang dalam tradisi Jerman dan Perancis. Pembaruan pemikiran Islam yang dilakukan dengan pendekatan keilmuan modern kemudian tidak mendapatkan tanggapan secara aktif dari kalangan Arab. Dimana pandangan konservatif masih saja menyelimuti harmoni keilmuan Arab serta ketidakdekatan dengan perkembangan ilmu sosial moderen Barat.

Dekonstruksi yang digaungkan Arkoun dimaksudkan untuk mendapatkan ide baru dari nas al-Qur'an. Setelah berlalunya era *posmodernisme* dan *post-colonial theory*, salah satu aspek penting dalam kajian Islam adalah pembaca itu sendiri. Pembaca (*reader/qari*) yang menggunakan metode ilmiah dan mengaplikasikan analisis dengan standar konvensi akademik, akan menghasilkan konsepsi pemikiran keislaman berbeda kalau tidak dikatakan baru sama sekali. Dengan proses ini, maka tentu akan menambah horizon keberagaman. Tidak membatasi diri dengan hanya melihat satu sudut pandang. Beragamnya gagasan dan ide kesemuanya memungkinkan untuk memiliki kebenaran. Arkoun sesungguhnya melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai Fazlur Rahman sebagaimana istilah Muhammad Azhar dengan kelompok *scientification of Islam*.³³ Arkoun kemudian mengadopsi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengkaji Islam yang kemudian disebut dengan "Islamologi Terapan". Dimana Fazlur Rahman baru sebatas mengusulkan untuk menggunakan *historical approach* dalam studi Islam. Tetapi belum lebih jauh mengaplikasikan dengan aspek keilmuan yang lain. Sementara Arkoun sudah mengintegrasikan pelbagai cabang keilmuan untuk menganalisis materi keislaman yang dibahas. Arkoun menyatakan bahwa ini semata-mata untuk mendudukan wacana keislaman tersebut dengan kondisi kekinian. Bukannya dengan melihat masa lalu dengan kacamata masa kini. Bagi Arkoun tradisi keislaman tercampur dengan sistem yang bukan masuk dalam wilayah kepercayaan. Sehingga area dekonstruksi sesungguhnya berada dalam kajian dimana tradisi Islam yang bukan berasal dari sistem kepercayaan.³⁴

Perjalanan pemikiran Arkoun juga hadir dengan analisis menggunakan istilah *la pense* (yang dapat dipikirkan), *l'impense* (tidak pernah terpikiran) dan *l'impensable* (tidak mungkin terpikirkan).³⁵ Termasuk dalam menganalisis al-Qur'an, Arkoun me-ngedepankan sikap kritis dengan memulai bahwa ada saja bentuk-bentuk komunikasi baik berupa pendapat atau pembelajaran berupa evaluasi dan nilai yang tidak terwadahi dalam tradisi arus utama. Sehingga tradisi yang berkembang sudah mengenyampingkan tradisi tersebut bahkan mengabaikannya sama sekali. Interpretasi dari kesucian sebuah teks dapat dilakukan dengan menggunakan salah satunya semiotika dengan melihat kepada tanda. Demarkasi Arkoun dengan gagasan *thinkable* berarti bahwa ini dapat dipikirkan sekaligus diekspresikan. Sementara *unthinkable* dan *unthought* berada dalam batasan skema linguistik dan pemahaman kemampuan intelektual. Dapat saja *unthought* menjadi *unthinkable* ketika budaya mempertahankan bahwa ini merupakan wilayah yang tidak dapat diekspresikan. Sehingga *unthinkable* akan tetap saja terjadi jika budaya secara

kukuh menolak untuk memasukannya dalam area *thinkable* (yang dapat dipikirkan). Status *unthought* (yang tidak mungkin terpikirkan) merupakan kumpulan *unthinkable* (yang tidak pernah terpikirkan) yang terlupakan, mengalami penolakan dan terus dimarginalisasi. Al-Qur'an dalam pandangan Arkoun merupakan salah satu bangunan dari enam bangunan yang harus dilihat kembali sebagai upaya memahami Islam secara utuh. Arkoun memandang al-Qur'an telah terselimuti dengan pelbagai hal antara lain, kondisi sosial, politik, linguistik, dan elemen budaya.³⁶ Sehingga diperlukan usaha untuk memaknai al-Qur'an dengan melepaskan diri dari kungkungan kondisi di luar al-Qur'an dengan kembali memahami al-Qur'an sesuai dengan apa adanya, termasuk melihat tanda-tanda yang ada dalam teks.

Arkoun mensyaratkan dua hal ketika membaca teks yaitu tanggung jawab dan kreatifitas. Ketika membaca al-Qur'an, maka seorang pembaca tidak dapat melepaskan diri dari pengetahuan akan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. sebaliknya dengan pemahaman akan tradisi itu, tentu diharapkan akan muncul sebuah gagasan yang menggunakan landasan tradisi sebagai alat melihat tanda yang ada dalam al-Qur'an. Tanpa ini, maka akan terjadi kesalahpahaman dan juga kesalahan interpretasi. Pada gilirannya justru akan menimbun kembali lapisan yang lebih tebal untuk sampai kepada makna yang sesungguhnya. Wacana Islam bukanlah segunung ortodoksi yang bebas dari gugatan. Kemandegan dan dogmatisme yang kadang dilabeli dengan Islam justru menghambat pemahaman seorang hamba untuk dekat dengan Allah. Tujuan mulia dari membaca teks, adalah untuk menemukan kembali nilai hakiki teks itu untuk kemanusiaan.³⁷

Untuk itu, Arkoun mengusulkan untuk membaca al-Qur'an tidak saja dari segi bahasa. Tetapi juga harus didekati dari aspek wicara. Ini dimaksudkan agar al-Qur'an kemudian tetap menjadi teks yang relevan bagi umat Islam masa kini, namun bukan untuk masa lalu saja. Arkoun melihat bahwa pembacaan al-Qur'an melalui tafsir lebih dominan dilihat dari aspek bahasa semata-mata. Tafsir jenis ini diistilahkan Arkoun dengan filologisme yang semata-mata hanya melihat al-Qur'an sebagai teks bahasa. Proses seperti ini kemudian menjadikan al-Qur'an "kering" dari akan makna dan fungsinya sebagai hidayah bagi umat manusia. Bagi Arkoun, penafsiran yang utuh mesti menggabungkan dimensi bahasa, sejarah dan pemikiran. Untuk itu, perlu dipilah antara mana teks yang pertama atau teks pembentuk dan mana teks hermenetis. Ketika ini dilakukan, maka al-Qur'an terbuka seperti sediakala saat pertama kali. Dengan demikian al-Qur'an terbuka untuk pelbagai pembacaan dan juga akan terbuka terhadap pelbagai pemahaman yang berbeda-beda. Namun ini mengalami hambatan, dimana al-Qur'an telah mengalami timbunan literatur dengan pembacaan sebagai teks kedua.³⁸

Walapun selalu saja mengutip pandangan Derrida, namun bukan berarti Arkoun secara keseluruhan mengikuti pandangan Derrida dalam pelbagai hal. Adopsi pemikiran Derrida tidak dilakukan menyangkut diskusi tentang makna final (*transcendental signifie*). Jika Derrida beranggapan bahwa kebenaran akan muncul dari keterkaitan antara setiap tanda dengan tanda yang lain. Untuk itu,

penafsiran bukanlah merupakan suatu usaha untuk menemukan makna yang final. Derrida menyimpulkan bahwa tidak ada sesuatu di luar dari teks. Sementara Arkoun justru berargumentasi dengan pandangan yang berbeda. Baginya tetap ada kebenaran di balik sebuah teks. Wahyu, dalam hal ini al-Qur'an terkandung di dalamnya kebenaran ilahiyah.³⁹ Sehingga makna yang muncul tidak dapat melepaskan diri dari pesan-pesan ilahiyah.

Maka alat untuk memahami secara sempurna tanda-tanda al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab. Dimana bahasa al-Qur'an ini merupakan bahasa pilihan ketuhanan. Secara semiotik, maka dapat dipahami perbedaan tanda setiap ayat. Sebagaimana dalam proses turunnya ayat yang tidak melepaskan diri dari dinamika sahabat sehingga kemudian disebut dengan *asbab al-nuzul*. Periodisasi makkiyah dan madaniyah juga keduanya mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda. Tidak saja dalam tanda, tetapi juga pada pesan dan kandungan ayat. Walaupun bahasa Arab yang digunakan pada masa lampau untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an tetapi sampai kini tetap saja tidak mengalami perubahan. Sehingga ada perkembangan yang tidak seiring antara tradisi dengan al-Qur'an. Di satu sisi bahasa Arab colloquial menjadi bahasa al-Qur'an sementara di sisi lain bahasa pergaulan juga tetap tumbuh dan berkembang. Situasi diaglossia seperti ini menarik perhatian Arkoun dengan argumentasi bahwa bahasa al-Qur'an justru lebih mudah menemukan adaptasi dengan obyek yang ditemuinya walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Tentu gugatan akan keserasian rima, bait ayat dan keindahan gaya bahasa di saat berkomunikasi dengan lawan bicara maupun untuk pengungkapan ide tidak menjadi perhatian Arkoun. Dimana ini sesungguhnya dalam istilah Arkoun sebagai sesuatu yang *unthought*. Atau sudah berada di luar kemampuan nalar manusia.

Memahami keberadaan bahasa Arab akan menjadi sisi sempurna untuk penguasaan tanda dan pesan al-Qur'an. Dari segi bahasa jika diperhatikan, maka bahasa Arab dan al-Qur'an adalah kesatuan yang logis, keserasian dan hubungan kata demi kata. Justru berulang kali al-Qur'an membuktikan sebagai bagian dari komunikasi. Bahkan termasuk ketika menggambarkan sikap yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, maka kata yang digunakan sudah "terpilih". Arkoun menganggap bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebahasaan bagi umat Islam.⁴⁰ Kegagalan untuk memahami tanda-tanda ungkapan dalam bahasa Arab akan mengantarkan kepada ketidakmampuan untuk membaca pesan al-Qur'an. Terutama jika dihubungkan dengan penggunaan *qisah* dan *matsal* (perumpamaan). Pada posisi inilah maka diperlukan pembacaan yang tepat terutama proses pewahyuan hanya berlangsung sekali saja.⁴¹ Walaupun al-Qur'an adalah kumpulan teks dengan kedudukan teologis tetap saja pembacaan harus juga dilakukan dengan linguistik-teologis.

Namun demikian, dengan keunggulan bahasa Arab tadi tidak harus menjerumuskan dalam pemahaman al-Qur'an semata-mata dari aspek kebahasaan. Diperlukan ide untuk melihat realitas teks sebagai panduan kehidupan. Tidak saja untuk masa lalu tetapi untuk kehidupan manusia

sepanjang waktu. Jika melakukan proyeksi terhadap al-Qur'an dengan menggunakan satu pandang yang lain, maka mungkin saja akan ditemukan kekayaan tanda. Tetapi itu tidak dapat melepaskan diri dari intensitas politik. Sementara jika mengartikulasi al-Qur'an dengan memulai dari sudut pandang bahasa Arab, maka ini tidak akan berlaku. Seorang pembaca tentu harus menyadari bahwa ada kekuatan sosial dan tuntutan etis ketika melakukan interpretasi dari sebuah ayat.⁴² Ini menunjukkan kembali bahwa salah satu kekuatan utama untuk turut dalam "proyek" membaca al-Qur'an dalam arti yang luas diperlukan kredibilitas individu.

Istilah yang digunakan Arkoun seperti *al-'aql* dalam *al-'aql al-islami* menunjukkan bahwa diperlukan suatu gabungan antara semiotik, bahasa Arab dan dekonstruksi dalam pembacaan, termasuk dalam membaca al-Qur'an.⁴³ Ada perbedaan dengan trend pemikiran yang berlangsung sebelumnya. Walaupun ketiganya berasal dari kajian yang berbeda tetapi dapat digunakan dengan "bahan bacaan" yang tersedia yaitu tanda-tanda dalam ayat al-Qur'an. Tujuan yang sama menyatukan ketiganya yang sama-sama bertujuan untuk mendapatkan makna yang tidak terbaca sebelumnya, apa yang tersembunyi, bahkan seakan tidak dapat terbaca sama sekali. Seiring dengan ketiganya yang akan fokus kepada makna, maka akan bertumpu pada pencarian, pemaknaan, pembacaan ulang, dan produksi wacana yang tentunya diharapkan membawa kesegaran. Selanjutnya juga gabungan antara ketiganya akan membongkar mitos-mitos, sekaligus juga akan membedakan makna denotasi dan konotasi terhadap satu teks. Sehingga akan mendekatkan kepada makna sesungguhnya.

III. PENUTUP

Memahami al-Qur'an diperlukan sebuah pendekatan yang memadai. Arkoun mengajukan salah satunya adalah dengan semiotika. Gabungan antara perangkat keilmuan yang sudah berkembang dalam tradisi Eropa ketika digabungkan dengan tradisi Islam justru semakin memperkaya khazanah untuk memahami al-Qur'an. Gagasan Arkoun dengan melihat al-Qur'an sebagai korpus terbuka perlu dilakukan dengan teknik dekonstruksi justru menjadi sebuah kekuatan dan bukannya untuk dihindari. Perangkat epistemologi keilmuan yang mengemuka dalam bangunan pemikiran Arkoun memperlihatkan adanya keinginan menyertakan pemikiran Islam masa kini untuk mengkaji sistem dan struktur perkembangan masa lalu tradisi (*turats*). Objektivisme dan rasionalitas secara bersama melakukan dekonstruksi untuk tetap memisahkan antara subyek pengkaji dan obyek kajian. Maka, akhirnya akan muncul sebuah pembacaan yang komprehensif terhadap konteks kekinian dengan tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Kompleksitas tanda dalam al-Qur'an dapat didekati dengan perangkat semiotika dan bahasa Arab. Adanya ide, budaya, begitu pula wacana yang melingkupi ajaran akan memperluas kemungkinan lahirnya perspektif baru sekaligus memperluas cakupan kajian. Keilmuan modern menghadirkan semiotika dalam melihat tanda yang berbeda dalam istilah *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda) akan menghindarkan dari membaca ayat al-Qur'an

hanya sebagai untaian huruf demi huruf. Sebaliknya, makna kata yang terbentuk dari huruf-huruf dapat dipahami dengan lebih mudah sebagaimana operasionalisasi ilmu semiotika. Tentu ini harus dipahami sebagai salah satu usaha. Sehingga tidak bisa diterima dengan begitu saja. Apalagi tanpa jarak dan menghilangkan rasionalitas. Justru dengan mempergunakan gabungan antara dekonstruksi Arkoun dan semiotika ditambah lagi dengan daya bahasa Arab justru akan memobilisasi segenap potensi dalam membaca al-Qur'an secara maksimal.

Endnotes

¹ Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9.

² Akh. Minhaji, "Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam", dalam *Antologi Hukum Islam*, Akh. Minhaji dkk (ed.), (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 46.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nashsh*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990).

⁴ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Abu Fadl Ibrahim (tahqiq), jilid II, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997), h. 269 - 274.

⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, alih bahasa JMD Meiklejohn, (New York: Prometheus Books, 1990).

⁶ Mohammed Arkoun, *Qadaya fi Naqd al-Aql al-Dini: Kayfa Nafhamu al-Islam al-Yauwm?*. (Dar al-Thali'ah).

⁷ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami; Qira'ah 'Ilmiyyah*, alih bahasa Hasyim Shalih, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi, 1987), h. 23.

⁸ Penggunaan kata terkini bermaksud menjelaskan penelusuran berkenaan dengan tulisan tentang Arkoun sepanjang 2010-2012. Adapun data base yang ditelusuri merupakan empat pangkalan data terkemuka yaitu ISI, Sage, Scopus dan Proquest.

⁹ S. Bektovic, "(Post) Modern Islamic Philosophy: Challenges and Perspectives", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 23, No. 3, Juli 2012, h. 235 - 246.

¹⁰ C. Kersten, "From Braudel to Derrida: Mohammed Arkoun's rethinking of Islam and religion", dalam *Middle East Journal of Culture and Communication*, Vol. 4, No. 1 Februari 2011, h. 23 - 43.

¹¹ A. Bidar, "Mohammed Arkoun et la question des fondements de l'islam", dalam *Esprit*, No. 372, Februari 2011, h. 150 - 175.

¹² R. Benzine, C. Delorme, dan O. Deway, "Mohammed arkoun, tisseur de passerelles", dalam *Afrique Contemporaine*, Vol. 235, No. 3, 2010, h. 11 - 26.

¹³ V.S. Harrison, "Hermeneutics, religious language and the Qur'an", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 21, No. 3, 2010, h. 207 - 220.

¹⁴ Israt Turner-Rahman, *Consciousness Blossoming: Islamic Feminism And Qur'anic Exegesis In South Asian Muslim Diaspora Communities*, Disertasi Washington State University, Mei 2009.

¹⁵ Soraya (Layla) Saatchi, *Ijtihad: Individual Reasoning and The Empowerment Of Women*, Tesis di Wayne State University, Detroit, Michigan, 2007.

¹⁶ Waleed Mousa, *Islam, Democracy, and Governance: Sudan and Morocco in a Comparative Perspective*, Disertasi, The University Of Florida, 2005.

¹⁷ Johan Hendrik Meuleman, "Semiotika dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama: Studi Kasus Tentang Pemikiran Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi*,

Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun, cet. II, (Yogyakarta: LkiS, 1996), h. 40.

¹⁸ St. Sunardi, "Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun", dalam dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II, (Yogyakarta: LkiS, 1996), h. 82-84.

¹⁹ Sulhani Hermawan, "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam", dalam *Dinika*, Vol. 3 No. 1, Januari 2004, h. 101 - 121.

²⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, diterjemahkan dari buku berbahasa Perancis A. Lavers dan C. Smith yang terbit tahun 1964, (Paris: Seuil, 1967).

²¹ Ferdinand de Saussure, *A Course in General Linguistics*, (New York: McGraw Hill, 1966), h. 16.

²² Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1976), h. 7.

²³ W. Noth, *Handbook of Semiotics*, (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 1995), h. 42 - 47.

²⁴ Rosalind Coward dan John Ellis, *Language and Materialism*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1977).

²⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1972), h. 114.

²⁶ Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, (Bloomington: Indiana University Press, 1990), h. 28.

²⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiotics*, (London: Cape, 1964), h. 130 - 132.

²⁸ L. Hjelmslev, *Prolegomena to a Theory of Language*, (Madison: University of Wisconsin Press, 1943).

²⁹ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Sign*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973).

³⁰ Ulumul Qur'an, No. 5 dan 6, Vol. V. 1994, Metode Kritik Akal Islam : Wawancara dengan Mohammed Arkoun.

³¹ Mohammed Arkoun, Menuju Pendekatan Baru Islam, dalam *Jurnal Ulumul Qu'an*, Vol. II, No. 7, 1990, h. 83.

³² Mohammed Arkoun, *Pour Une Critique de La Raison Islamique*, (Paris: Maisonneuve et Larose, 1984).

³³ Muhammad Azhar, "Metode Islamic Studies: Studi Komparatif antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam", dalam *Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26 Januari - Juni 2009, h. 59 - 72.

³⁴ Mohammed Arkoun, "The Answer of Applied Islamology", dalam *Theory, Culture and Society*, Vol. 24, No. 1 2007, h. 21 - 38.

³⁵ Mohammed Arkoun, *Tarikhyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, Hashim Shalih (pent.), (Beirut: Markaz al-Inma al-Qawni, 1986), h. 23.

³⁶ Mohammed Arkoun, *The Unthought In Contemporary Islamic Thought*, (London: Saqi Books, 2002), h. 11.

³⁷ J. D. McAuliffe, "Reading the Qur'an with Fidelity and Freedom", dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 73, No. 3 2005, h. 615 - 635.

³⁸ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, Hasyim Shalih (penerj.), (London: Dar al-Saqi, 1990), h. 232.

³⁹ Johan Hendrik Meuleman, "Beberapa Catatan Kritis tentang Karya Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman (peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II (Yogyakarta: LkiS, 1996), h. 156.

⁴⁰ Mohammed Arkoun, "Explorations and Responses: New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 26, No. 3 (Summer, 1989), h. 524.

⁴¹ Ibid, h. 572.

⁴² Armando Salvatore, *Islam and the Political Discourse of Modernity*, (Reading: Ithaca Press, 1997).

⁴³ Mukhtar al-Fajjari, *Naqd al-'Aql al-Islami 'Inda Muhammad Arkoun*, (Dar al-Thali'ah, tth).

Daftar Pustaka

- Al-Fajjari, Mukhtar. *Naqd al-'Aql al-Islami 'Inda Muhammad Arkoun*. Dar al-Thali'ah, tth.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Abu Fadl Ibrahim (tahqiq), jilid II. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997.
- Al-Zoghby, A. M., Ahmed, A. S. E., dan Hamza, T. T. "Arabic Semantic Web Application - A Survey", dalam *Journal of Emerging Technologies in Web Intelligence*. Vol. 5, No. 1 Februari 2013, 52 - 69.
- Arkoun, Mohammed. "Explorations and Responses: New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue", dalam *Journal of Ecumenical Studies*. Vol. 26, No. 3 Summer, 1989.
- Arkoun, Mohammed. "The Answer of Applied Islamology", dalam *Theory, Culture and Society*. Vol. 24, No. 1 2007, 21 - 38.
- Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, Hasyim Shalih (penerj.). London: Dar al-Saqi, 1990.
- Arkoun, Mohammed. *al-Fikr al-Islami; Qira'ah 'Ilmiyyah*, alih bahasa Hasyim Shalih. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi, 1987.
- Arkoun, Mohammed. *al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah*. Beirut: al-Markaz al-Inma' al-Qawmi, 1986.
- Arkoun, Mohammed. Menuju Pendekatan Baru Islam, dalam *Jurnal Ulumul Qu'an*. Vol. II, No. 7, 1990.
- Arkoun, Mohammed. *Pour Une Critique de La Raison Islamique*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1984.
- Arkoun, Mohammed. *Qadaya fi Naqd al-Aql al-Dini: Kayfa Nafhamu al-Islam al-Yauwm?*. Dar al-Thali'ah.
- Arkoun, Mohammed. *Tarikhyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, Hashim Shalih (pent.). Beirut: Markaz al-Inma al-Qawmi, 1986.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought In Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Awaida, S. M. dan Mahmoud, S. A. "Writer Identification of Arabic Text Using Statistical and Structural Features", dalam *Cybernetics and System*. Vol. 44, No. 1 2013, 57 - 76.
- Azhar, Muhammad. "Metode Islamic Studies: Studi Komparatif antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam", dalam *Mukaddimah*. Vol. XV, No. 26 Januari - Juni 2009, 59 - 72.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*, diterjemahkan dari buku berbahasa Perancis A. Lavers dan C. Smith yang terbit tahun 1964. Paris: Seuil, 1967.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiotics*. London: Cape, 1964.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972.
- Bektovic, S. "(Post) Modern Islamic Philosophy: Challenges and Perspectives", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 23, No. 3, Juli 2012, 235 - 246.
- Benzine, R., Delorme, C., dan Deway, O. "Mohammed arkoun, tisseur de passerelles", dalam *Afrique Contemporaine*. Vol. 235, No. 3, 2010, 11 - 26.

- Bidar, A. "Mohammed Arkoun et la question des fondements de l'islam", dalam *Esprit*. No. 372, Februari 2011, 150 - 175.
- Coward, Rosalind., dan Ellis, John. *Language and Materialism*. London: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Derrida, Jacques. *Speech and Phenomena and Other Essays on Husserl's Theory of Sign*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Eco, Umberto. *The Limits of Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Harrison, V.S. "Hermeneutics, religious language and the Qur'an", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 21, No. 3, 2010, 207 - 220.
- Hermawan, Sulhani. "Mohammed Arkoun dan Kajian Ulang Pemikiran Islam", dalam *Dinika*. Vol. 3 No. 1, Januari 2004, 101 - 121.
- Hjelmslev, L. *Prolegomena to a Theory of Language*. Madison: University of Wisconsin Press, 1943.
- Kadir, Muslim A. *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, alih bahasa JMD Meiklejohn., New York: Prometheus Books, 1990.
- Kersten, C. "From Braudel to Derrida: Mohammed Arkoun's rethinking of Islam and religion", dalam *Middle East Journal of Culture and Communication*. Vol. 4, No. 1 Februari 2011, 23 - 43.
- Mahmoodoghli, R., Harsij, H., Emamjomehzadeh, S. J., dan Masoudnia, H. "The Effect of Social Text and Context on The Political Thinking of the Contemporary Shiite Scholars", dalam *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*. Vol. 5, No. 1 2013, 171 - 175.
- McAuliffe, J. D. "Reading the Qur'an with Fidelity and Freedom", dalam *Journal of the American Academy of Religion*. Vol. 73, No. 3 2005, 615 - 635.
- Meuleman, Johan Hendrik. "Beberapa Catatan Kritis tentang Karya Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman (peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II. Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Meuleman, Johan Hendrik. "Semiotika dan Batas Semiotika Dalam Ilmu Agama: Studi Kasus Tentang Pemikiran Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II. Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Minhaji, Akh.. "Sejarah Sosial Pemikiran Hukum Islam", dalam *Antologi Hukum Islam*, Akh. Minhaji dkk (ed.). Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Mousa, Waleed. *Islam, Democracy, and Governance: Sudan and Morocco in a Comparative Perspective*. Disertasi, The University Of Florida, 2005.
- Muslih, Mohammad. "Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan", dalam *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah*. Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012, 347 - 368.
- Noth, W. *Handbook of Semiotics*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

- Saatchi, Soraya (Layla). *Ijtihad: Individual Reasoning and The Empowerment Of Women*. Tesis di Wayne State University, Detroit, Michigan, 2007.
- Salvatore, Armando. *Islam and the Political Discourse of Modernity*. Reading: Ithaca Press, 1997.
- Saussure, Ferdinand de. *A Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill, 1966.
- Sayoud, H. "Author Discrimination Between The Holy Quran and Pripheet's Statements", dalam *Literary and Linguistic Computing*. Vol. 27, No. 4 Desember 2012, 427 - 444.
- Sunardi, St. "Membaca Qur'an Bersama Mohammed Arkoun", dalam dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, cet. II. Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Turner-Rahman, Israt. *Consciousness Blossoming: Islamic Feminism And Qur'anic Exegesis In South Asian Muslim Diaspora Communities*. Disertasi Washington State University, Mei 2009.
- Ulumul Qur'an, No. 5 dan 6 , Vol. V. 1994, Metode Kritik Akal Islam : Wawancara dengan Mohammed Arkoun.
- Yusuf, Muhammad. dan Wekke, Ismail Suardi. "Menelusuri Historisitas Pembentukan Hukum Islam: Menggagas Yurisprudensi Islam Indonesia", dalam *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah*. Vol. 8, No. 2 Oktober 2012, 369 - 392.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhum al-Nashsh*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990.